

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak pada perkembangan informasi. Berkembangnya informasi di tandai dengan banyaknya jumlah dan bentuk informasi yang tersedia setiap hari, baik informasi dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, surat kabar dan informasi dalam bentuk non-cetak seperti bahan grafis, CD-ROM, *e-book*, *e-journal*, mikrofilm, dan lain sebagainya. Hal tersebut diistilahkan dengan ledakan informasi (*information explosion*) dikarenakan setiap individu dimungkinkan mampu menciptakan dan menyebarkan informasi dengan sangat mudah. Dari sekian banyak informasi yang tersedia, tidak semua informasi yang tersedia itu obyektif, sebagian bisa dipertanggung jawabkan kebenaran nilai dari informasi yang tersedia dan *up to date*, sebagian informasi yang tersedia menyesatkan (*hoax*).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, dibutuhkan suatu kemampuan atau keterampilan khusus dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan untuk mengefektifkan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah dalam memenuhi kebutuhan informasi, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dasar hak asasi manusia dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang terus dikembangkan (*The Prague Declaration, 2003*). Literasi informasi merupakan suatu bekal seseorang untuk pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan diharapkan dapat menjadi individu yang selalu bergairah untuk mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat (Sudarsono, et al., 2009).

Pada dasarnya literasi informasi mengajarkan konsep pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Hal ini dikarenakan literasi informasi dikaitkan dengan konsep pembelajaran bagaimana cara belajar (*learning how to learn*), yaitu bagaimana caranya agar siswa mampu mengembangkan materi pelajaran secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi pustaka, dan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih jauh dan mendalam. Efek dari menguasai keterampilan literasi informasi akan memudahkan belajar siswa sehingga menjadi lancar, menyenangkan, dan besar kemungkinan siswa yang menguasai keterampilan literasi informasi mampu mencapai efektivitas belajar yang baik sehingga mendapatkan prestasi belajar yang baik pula.

Hal itu telah dibuktikan oleh Putri Wulansari (2012), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa di SMAN 3 Medan", menyatakan bahwa literasi informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas belajar siswa yang ditunjukkan oleh 45,3% variabel literasi informasi dapat mempengaruhi atau berkontribusi terhadap efektivitas belajar siswa di SMAN 3 Medan, sedangkan selebihnya sebesar 54,7% diakibatkan faktor lain di luar variabel yang digunakan. Dengan konsep tersebut siswa akan lebih aktif dan mampu mandiri dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang tersedia.

Adapun penelitian lain dengan judul "Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok", yang dilakukan oleh Yunitha Fafajwati (2012). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi, prestasi belajar siswa SMAN 1 Depok, dan pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dan menggunakan model *The Big<sup>6</sup> Skills*. Membahas tentang kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi siswa adalah cukup dan terdapat pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian lain yang berjudul "Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar" (Ema Efiyati Latifah, et.al., 2012). Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui kemampuan literasi informasi siswa kelas X dan XI yang memperoleh prestasi akademik (belajar) di SMA Kolese Loyola Semarang, menggunakan standar literasi informasi yang diterapkan di sekolah yaitu *American Association of School Librarians (AASL)*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh prestasi akademik di SMA Kolese Loyola Semarang sudah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Siswa sudah mampu mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, siswa secara mandiri dapat mencari informasi sesuai dengan minat pribadinya, menghargai literatur dan melakukan diskusi dengan baik untuk saling bertukar pikiran. Ada juga beberapa siswa yang masih melakukan *copy paste* dalam mengerjakan tugas dan ada pula siswa yang susah untuk melakukan diskusi serta beberapa siswa sulit untuk menerima saran yang diberikan orang lain.

Penelitian dan kajian tentang literasi informasi telah banyak dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan di Malaysia, oleh Kong Sow Lai (2007), dalam karyanya yang berjudul “*Integration of Information Literacy to Sustain a Learning Culture in the Teaching and Learning of Science*”, menyebutkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar mereka menggunakan model *The Big6* yang mana siswa melakukan *brainstorming* atau diskusi terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti mengenai apa sebenarnya tugas yang diberikan, informasi apa saja yang dibutuhkan, sumber-sumber apa yang dibutuhkan, dimana sumber-sumber tersebut dapat ditemukan, bagaimana menemukan informasi dalam sumber-sumber tersebut, informasi apa yang relevan, bagaimana informasi itu akan dikelola dan dipresentasikan, dan bagaimana mengevaluasinya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan di Hong Kong oleh Samuel Kai Wah Chu (2011), yang berjudul “*Using collaborative teaching and inquiry project-based learning to help primary school students develop information literacy and information skills*”, menyatakan bahwa pada saat ini bahan bacaan untuk siswa tidak hanya terbatas pada buku teks pelajaran saja. Selain itu, dalam artikel ini juga menyebutkan bahwa setelah melakukan kegiatan seperti *Project-Based Learning* (PBL), siswa dapat lebih mengenal mesin-mesin pencari seperti Google dan Yahoo, mereka mengetahui apa itu *Boolean Operator* dan menggunakannya untuk mendapatkan informasi secara akurat, mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi seperti membuat presentasi dalam bentuk *Power Point*, mereka juga mengatakan bahwa sumber-sumber informasi digital lebih penting dibandingkan dengan sumber-sumber tercetak.

Adapun penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Arsidi (2010), yang berjudul “*Literasi Informasi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*” (Evaluasi literasi informasi dengan menggunakan standar dari *Association of College and Research Libraries*), menyatakan bahwa kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dinyatakan kurang, hampir setengah siswa (45,92%) saja yang sudah memiliki kemampuan literasi informasi, diantaranya kemampuan yang dimiliki siswa untuk menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan dapat dikatakan kurang (44,00%), dalam hal kemampuan mengakses informasi yang baik hanya 45,35% dari siswa yang telah melakukan langkah dengan tepat, kemampuan mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis terhadap sumber informasi dapat dikatakan baik (72,31%), kemampuan menggunakan informasi dengan cara efektif untuk mencapai tujuan tertentu sebesar 43,21%.

Mengingat pentingnya kemampuan literasi informasi khususnya pada siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dimana siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Menurut Izza Azizah (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMAN 3 Jombang dan SMKN 1 Dlanggu Mojokerto”, yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan analisis data dengan model *Path Analysis*, menunjukkan adanya pengaruh secara tidak langsung keterlibatan siswa dalam gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa SMAN 3 Jombang dan SMKN 1 Dlanggu Mojokerto, semakin baik keterlibatan siswa dalam gerakan literasi sekolah maka semakin tinggi motivasi belajarnya sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Otomatis program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan SMAN 3 Jombang dan SMKN 1 Dlanggu Mojokerto berjalan dengan lancar sehingga mampu menambah kemampuan literasi informasi para siswanya.

Data tersebut justru berbanding terbalik dengan data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (PPKPK, 2019), yang menyatakan bahwa pelaksanaan GLS di Indonesia menemui kendala terutama minimnya koleksi bacaan yang baik dan memadai, serta kurangnya dukungan SDM yang baik untuk mendukung kelangsungan program tersebut. Data dari PPKPK (2019) dan Izza Azizah (2017), sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Yunita Fajarwati (2012), menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah sudah baik dalam penyediaan sumber informasi namun masih ada beberapa kekurangan.

Salah satu upaya untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan literasi informasi seorang siswa adalah melalui pemanfaatan fasilitas atau sarana yang tersedia di sekolah seperti perpustakaan. Perpustakaan sekolah merupakan sarana penunjang pendidikan di sekolah yang berupa buku maupun non-buku (Andi Prastowo, 2012). Menurut Standar Nasional Perpustakaan (2011), perpustakaan sekolah menengah atas bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiriyual) siswa. Selain itu, perpustakaan sekolah merupakan suatu tempat atau wadah yang menyediakan sumber informasi bagi siswa, guru, dan staf guna menambah pengetahuan dan wawasan baru. Penyelenggaraan perpustakaan harus sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan melakukan pengadaan bahan koleksi yang bermutu sesuai dengan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi, dan aktifitas penunjang lain (IFLA/UNESCO, 2015).

Pada kenyataannya keberadaan perpustakaan sekolah yang ada di Indonesia kurang memadai, dari segi bahan koleksi yang dimiliki sangat minim dan kurang *up to date*, ruang perpustakaan yang sempit, petugas perpustakaan sekolah yang kurang ahli. Kelemahan tersebut berdampak pada rendahnya membaca di lingkungan sekolah. Hal itu didukung dengan data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2019), menyatakan bahwa rendahnya budaya membaca di sekolah disebabkan dari dua indikator, indikator yang pertama perpustakaan sekolah dalam kondisi baik sebesar 24,06 (kategori rendah), dan indikator yang kedua presentase petugas pengelola perpustakaan sekolah yang profesional atau yang ahli sebesar 14,34 (kategori sangat rendah).

Rendahnya budaya membaca di Indonesia juga sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi dengan presentase yang tinggi yaitu 91,47, mendengarkan radio dengan presentase 7,54, membaca surat kabar/majalah dengan presentase 13,11, membaca berita elektronik dengan persentase 18,89. Begitu pula dengan kemampuan membaca siswa di Indonesia menurut data yang dikeluarkan *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 tergolong rendah, yakni dengan rata-rata skor membaca 371 berada di peringkat 75 dari 80 negara yang diteliti. Hasil pada <sup>tahun</sup> 2018 lebih buruk dan mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan rata-rata skor membaca 397 berada di peringkat 61 dari 69 negara yang diteliti.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya budaya membaca siswa di Indonesia dikarenakan mereka lebih suka menghabiskan waktu luangnya untuk bermain gadget dari pada belajar atau *sharing* dengan teman terkait materi pelajaran maupun pengetahuan baru. Demikian juga ketika sedang berada disekolah, jarang sekali siswa yang memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti perpustakaan, biasanya mereka hanya memanfaatkan jaringan wifi yang tersedia untuk bermain game dan menonton video di youtube. Padahal membaca merupakan unsur yang sangat menentukan dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan literasi informasi. Hal tersebut sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019, menyatakan bahwa pemakai internet di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 171,17 juta orang. Jika dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 sebesar 143,26 juta orang. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia mayoritas adalah masyarakat dengan rentang usia 15 tahun hingga 19

tahun. Rentang usia tersebut masuk kategori pelajar yakni siswa SMP, siswa SMA, dan Mahasiswa.

Data yang dikeluarkan Kompas seirama dengan fenomena yang saya jumpai bahwa saat ini pelajar di Indonesia termasuk pelajar di Mojokerto khususnya siswa SMA lebih suka menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa informasi yang tersedia di internet tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan nilai kebenarannya. Mereka bisa mendapatkan informasi yang sesat dan hoax jika mereka tidak memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Adapun artikel yang saya temukan dengan judul "TNI Gembleng Siswa Agar Tak Menjadi Generasi Penyebar Hoax" (2018), dalam artikel tersebut Pemkot dan Korem 082 CPYJ Mojokerto menggembleng kalangan pelajar dengan wawasan kebangsaan. Salah satunya berguna menangkal perkembangan hoax. Dalam artikel lain yang berjudul "Bijak Bermedia, Kapolres Mojokerto Ajak Pendidik dan Siswa Deklarasi Anti Hoax dan Ujaran Kebencian" (2018), pihak Kapolres Mojokerto menyadari akan pentingnya peran sentral guru dalam membantu Polri utamanya dalam memberi wawasan dan pemahaman kepada para siswa peserta didik untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, membuka konten-konten edukasi dan tidak mudah mempercayai berita hoax yang berkembang. Berangkat dari artikel-artikel tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto. Apakah tingkat kemampuan literasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto masih rendah atau sudah tinggi, sehingga pihak Pemkot dan Korem 082 CPYJ Mojokerto menggembleng siswa agar tak menjadi generasi penyebar hoax, dan Kapolres Mojokerto membuat deklarasi agar anti hoax dan ujaran kebencian.

Alasan penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan riset mengenai tingkat kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto, yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas terbaik yang ada di Mojokerto. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati oleh para siswa Sekolah Menengah Pertama yang akan melanjutkan sekolahnya ke tahap Sekolah Menengah Atas. Banyak prestasi akademis maupun non-akademis yang sudah dicapai oleh sekolah ini. Prestasi tersebut diperoleh karena adanya dukungan dan kerja keras dari berbagai pihak di SMA Negeri 2 Mojokerto. Dukungan pihak sekolah dalam kegiatan belajar mengajar juga terlihat dari adanya fasilitas perpustakaan sekolah bagi para warga SMA Negeri 2 Mojokerto. Perpustakaan sekolah ini sangatlah menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Mojokerto dengan cara pengadaan

berbagai jenis koleksi buku dan juga sarana dan prasarana yang dapat digunakan siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Setiap tahun ajaran baru, SMA Negeri 2 Mojokerto mengadakan kegiatan pengenalan fasilitas perpustakaan sekolah kepada siswa-siswi baru. Perpustakaan sekolah juga membuat panduan yang berisi tentang cara penggunaan koleksi dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Hal ini menunjukkan perpustakaan SMA Negeri 2 Mojokerto sudah mengarahkan pendidikan literasi informasi kepada para siswanya. Terdapat pula tata tertib dan kata-kata motivasi yang terdapat di dinding perpustakaan.

Dalam kegiatan belajar, para siswa SMA Negeri 2 Mojokerto ditugaskan untuk membuat makalah oleh guru dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Adanya tugas tersebut dapat mendorong siswa dalam mengasah keterampilan literasi informasi, serta para siswa juga dapat mengembangkan materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi pustaka agar mendorong siswa untuk belajar lebih jauh dan lebih mendalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijadikan fokus utama penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto untuk mengerjakan tugas membuat makalah?
2. Bagaimana kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto dalam belajar mandiri untuk mengerjakan tugas membuat makalah?
3. Bagaimana kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto dalam tanggung jawab sosial untuk mengerjakan tugas membuat makalah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran terkait penerapan kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto untuk mengerjakan tugas membuat makalah.
2. Untuk memperoleh gambaran terkait penerapan kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto dalam belajar mandiri untuk mengerjakan tugas membuat makalah.

3. Untuk memperoleh gambaran terkait penerapan kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto dalam tanggung jawab sosial untuk mengerjakan tugas membuat makalah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu informasi dan perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan topik literasi informasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih wawasan dan khazanah baru bagi pengembang kemampuan literasi informasi, khususnya kemampuan literasi informasi dikalangan siswa SMA.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Literasi Informasi**

Pertama kali konsep literasi informasi diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (*The President of Information Association of United States*) pada tahun 1974, dalam proposalnya yang ditujukan kepada *National Commision on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika Serikat. Proposal tersebut menyatakan bahwa, setiap individu yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas disebut individu yang melek informasi (*information literates*). Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber informasi utama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Eisenberg, 2008).

Keterampilan literasi informasi menurut *The Prague Declaration* (2003), merupakan sebuah bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan untuk mengefektifkan informasi yang ada dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang harus terus dikembangkan.



Definisi lain menurut Doyle dalam Eisenberg (2004), yaitu literasi informasi adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Doyle juga menetapkan 10 sifat literasi informasi seseorang, yaitu kemampuan untuk:

1. Mengetahui kelengkapan dan ketepatan informasi merupakan kemampuan dasar dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat;
2. Mengetahui kebutuhan informasi;
3. Memformulasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi;
4. Mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial;
5. Mengembangkan strategi pencarian informasi yang tepat;
6. Mengakses sumber-sumber informasi termasuk termasuk yang berbasis komputer dan teknologi lainnya;
7. Mengevaluasi informasi;
8. Mengorganisasi informasi untuk keperluan praktis;
9. Mengintegrasikan informasi yang baru dengan informasi yang sudah ada atau pengetahuan lama;
10. Menggunakan informasi dengan pemikiran yang kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut *American Library Association* (ALA), untuk menjadi orang yang melek informasi, seseorang harus mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menentukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. (Wooliscroft, 1997).

Siswa yang melek informasi adalah siswa yang bisa mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif (*American Association of School Librarians*, 1998).

### **1.5.2 Standar Kompetensi Literasi Informasi Di Sekolah**

*American Association of School Librarians* dan *Association for Educational Communications and Technology* (1998) membuat suatu standar kompetensi literasi untuk tingkatan sekolah yaitu *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*. Standar literasi informasi ini memberikan sebuah konsep untuk mendeskripsikan siswa yang menguasai informasi. Standar ini terdiri dari 3 kategori, 9 standar, dan 29 indikator. Hasil pembelajaran yang berhubungan dengan jasa yang

disediakan oleh perpustakaan sekolah dapat ditemukan dalam kategori “*information category*” (kategori L1). Dua kategori lainnya adalah “*independent learning*” (kategori L2) dan “*social responsibility*” (kategori L3), yang mendeskripsikan aspek-aspek yang lebih umum dimana perpustakaan sekolah juga ikut berkontribusi di dalam semua kategori. Kategori *social responsibility* dalam standar literasi informasi ini merupakan kelebihan yang dimiliki *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*, yang mana kategori tersebut menjelaskan lebih luas terkait standar literasi informasi untuk tingkatan sekolah, yang tidak terdapat pada model literasi informasi lain. Standar dan indikator tersebut mendeskripsikan isi dan proses informasi yang harus dikuasai siswa untuk dapat masuk kategori individu yang berliterasi. Dalam standar kompetensi literasi informasi ini, siswa yang disebut berliterasi informasi jika memiliki kemampuan sebagai berikut:

#### **A. Standar Penguasaan Literasi Informasi/*Information Literacy* (Kategori L1)**

##### **1. Siswa yang berliterasi informasi dapat mengakses informasi secara efisien dan efektif (kategori L1-1).**

Siswa yang berliterasi informasi mengetahui bahwa memiliki informasi yang baik merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Siswa mengetahui kapan mencari informasi yang di luar pengetahuan pribadinya, bagaimana mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan, dan dimana mencari informasi tersebut. Siswa mengetahui cara membuat struktur sebuah pencarian yang terdiri dari berbagai macam sumber dan format agar dapat menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

##### **2. Siswa yang berliterasi informasi dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan keseluruhan (kategori L1-2).**

Siswa yang berliterasi informasi dapat menentukan informasi secara hati-hati dan bijaksana dalam menentukan kualitasnya. Siswa mengerti prinsip yang tradisional dan yang baru muncul untuk menilai keakuratan, validitas, relevansi, kelengkapan, dan kejujuran dari suatu informasi. Siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam semua sumber informasi dan format, serta menggunakan logika dan penilaian dalam menerapkan prinsip tersebut berdasarkan informasi untuk menerima, menolak, atau mengganti informasi untuk kebutuhan tertentu.

**3. Siswa yang berliterasi informasi dapat menggunakan informasi secara akurat dan kreatif (kategori L1-3).**

Siswa yang berliterasi dapat mengatur informasi yang digunakan secara terampil dan efektif dalam berbagai konteks. Siswa mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi dari berbagai macam sumber dan format agar bisa menerapkan informasi tersebut dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah yang dihadapi, pemikiran yang kritis, dan ekspresi yang kreatif. Siswa mengkomunikasikan informasi dan ide untuk berbagai macam dan tujuan, baik secara pendidikan dan kreatif, ke berbagai individu. Standar ini mempromosikan rancangan dan hasil akhir dari produk yang autentik dan melibatkan pemikiran kritis, kreatif, dan merefleksikan situasi nyata.

**B. Standar Belajar Mandiri/*Independent Learning* (Kategori L2).**

**4. Siswa yang merupakan siswa mandiri harus bisa menguasai dan mencari informasi yang berkaitan dengan personal (kategori L2-1).**

Siswa dapat dikatakan mandiri jika dapat menerapkan prinsip untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi mengenai isu dan situasi berdasarkan ketertarikannya. Siswa secara aktif mencari informasi yang dapat mendukung tugasnya dengan memperoleh pengetahuan berdasarkan informasi dan mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara aktif dan kreatif dalam berbagai format atau bentuk.

**5. Siswa sebagai siswa yang mandiri harus mampu mengolah informasi dan menghargai literatur dan informasi lain (kategori L2-2).**

Siswa sebagai siswa yang mandiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi informasi untuk mengakses, mengevaluasi, menikmati, menghargai dan menciptakan produk artistik. Siswa secara aktif dan mandiri berusaha menguasai prinsip-prinsip, kesepakatan dan kriteria bahan literatur yang berbentuk tercetak, non-cetak dan dalam format elektronik. Siswa dapat mengerti dan menikmati hasil kreatif yang direpresentasikan dalam semua format dan dapat menciptakan produk yang bermanfaat.

**6. Siswa sebagai siswa mandiri harus mampu mengolah informasi dan berjuang agar berhasil dalam mencari informasi dan membangun pengetahuan (kategori L2-3).**

Siswa sebagai siswa mandiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi informasi untuk mengevaluasi dan menggunakan proses dan produk

informasi yang dimiliki dan yang dikembangkan oleh individu lain. Siswa secara aktif dan mandiri merefleksikan dan membuat kritik berdasarkan pemikirannya dan secara individu menciptakan produk informasi. Siswa dapat mengenali kapan proses tersebut sukses atau tidak dan mengembangkan strategi untuk merevisi dan meningkatkan usaha seiring dengan perubahan informasi.

**C. Standar Tanggung Jawab Sosial/*Social Responsibility* (Kategori L3).**

- 7. Siswa memberikan kontribusi positif kepada komunitas belajar dan masyarakat. Siswa yang memberikan kontribusi ini dikatakan berliterasi informasi dan mengetahui pentingnya suatu informasi bagi masyarakat demokratis (kategori L3-1).**

Siswa bertanggung jawab dalam hal-hal yang berkaitan dengan informasi serta mengerti bahwa akses ke informasi merupakan fungsi dasar dari demokrasi. Siswa mencari informasi dari berbagai sudut pandang, aliran pendidikan dan perspektif kebudayaan agar dapat memahami sebuah isu secara rasional dan informatif. Siswa mengerti bahwa akses ke informasi yang memadai dari berbagai sumber adalah hak dasar dalam demokrasi.

- 8. Siswa yang berliterasi informasi memberikan kontribusi positif kepada komunitas belajar dan masyarakat dan mempraktekkan tingkah laku etis mengenai informasi dan teknologi informasi (kategori L3-2).**

Siswa yang bertanggung jawab dalam informasi mampu menerapkan prinsip dan praktek yang mencerminkan standar untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi. Siswa mengenali pentingnya ketersediaan sumber yang memadai dalam masyarakat dan menghargai prinsip kebebasan intelektual dan hak orang yang memproduksi produk intelektual. Siswa menerapkan prinsip ini di berbagai konteks informasi dalam bentuk format apapun.

- 9. Siswa yang berliterasi informasi memberikan kontribusi positif kepada komunitas belajar dan masyarakat dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk membangun informasi (kategori L3-3).**

Siswa yang bertanggung jawab secara sosial dalam hal informasi dapat bekerja secara baik dan logis ke dalam berbagai teknologi yang berhubungan dengan komunitas belajar, untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Siswa mencari dan berbagi informasi maupun ide dalam berbagai sumber, perspektif dan mendapatkan *insight* dan kontribusi kebudayaan dan disiplin pendidikan. Siswa bekerjasama dengan individu lain untuk

mengidentifikasi masalah informasi, mendapatkan solusi dan mengomunikasikan solusi ini secara akurat dan efektif.

## **1.6 Variabel Penelitian**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **A. Standar Penguasaan Literasi Informasi/*Information Literacy* (Kategori L1)**

1. Siswa yang berliterasi informasi mengetahui bahwa mempunyai informasi yang baik merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-sehari, siswa mengetahui kapan untuk melakukan pencarian informasi diluar pengetahuan yang dimilikinya, bagaimana mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan, dan dimana harus mencari informasi tersebut. Serta siswa mengetahui bagaimana cara membuat struktur pencarian yang terdiri dari berbagai sumber maupun format agar bisa menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Siswa yang berliterasi informasi mampu menentukan informasi yang akan digunakan dengan cara yang hati-hati dan bijaksana untuk menentukan nilai kebenaran dan kualitasnya, siswa didorong untuk mengerti prinsip tradisional dan prinsip yang baru muncul untuk mendapatkan nilai keakuratannya, validitas, relevansi, kelengkapan dan kejujuran dari suatu informasi, serta dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai sumber dan format informasi, dan menggunakan logika maupun penilaian untuk menerapkan prinsip tersebut berdasarkan informasi untuk menerima, menolak, ataupun mengganti informasi dalam kebutuhan tertentu.
3. Siswa yang berliterasi informasi mampu mengatur informasi yang telah digunakan secara efektif dan terampil kedalam berbagai konteks. Siswa mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan format agar dapat menerapkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan, memecahkan masalah, pemikiran kritis, dan ekspresi kreatif. Serta mengkomunikasikan informasi dan ide untuk berbagai macam dan tujuan, baik secara pendidikan, ke berbagai individu, baik di sekolah dan dalam berbagai format informasi. Standar ini mempromosikan rencana dan hasil akhir dari suatu produk yang autentik dan menggunakan pemikiran yang kritis maupun kreatif dan merefleksikan situasi nyata.

#### **B. Standar Belajar Mandiri/*Independent Learning* (Kategori L2).**

1. Siswa dapat dikatakan siswa mandiri jika mampu menerapkan prinsip untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi mengenai isu dan situasi yang

dapat mendukung tugasnya dengan cara mendapatkan pengetahuan berdasarkan informasi dan menyampaikan pengetahuan tersebut secara aktif maupun kreatif dalam berbagai format atau bentuk.

2. Siswa sebagai siswa yang mandiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi informasi untuk mengakses, mengevaluasi, menikmati, menghargai dan menciptakan produk artistik. Siswa secara mandiri dan aktif berusaha menguasai prinsip-prinsip, kesepakatan dan kriteria bahan literatur yang berbentuk cetak, non-cetak dan dalam format elektronik. Serta dapat mengerti dan menikmati hasil kreatif yang direpresentasikan dalam semua format dan dapat menciptakan produk yang bermanfaat.
3. Siswa sebagai siswa yang mandiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi informasi untuk dapat mengevaluasi dan menggunakan proses dan produk informasi yang dimiliki dan yang dikembangkan oleh siswa maupun orang lain. Siswa secara mandiri dan aktif dalam membuat kritik berdasarkan kerangka pemikirannya. Serta mampu memahami kapan proses tersebut sukses atau tidak dan mengembangkan strategi untuk merevisi dan meningkatkan usaha seiring dengan perubahan informasi.

### **C. Standar Tanggung Jawab Sosial/*Social Responsibility* (Kategori L3).**

1. Siswa bertanggung jawab dalam hal-hal yang berkaitan dengan informasi serta memahami bahwa akses untuk menuju pada suatu informasi merupakan fungsi dasar dari demokrasi. Siswa mencari informasi dari berbagai sudut pandang, aliran pendidikan dan perspektif kebudayaan agar dapat mendefinisikan sebuah isu secara rasional dan informatif. Serta memahami bahwa akses untuk menuju pada suatu informasi yang memadai dari berbagai sumber merupakan hak dasar dalam demokrasi.
2. Siswa yang bertanggung jawab dari suatu informasi mampu menerapkan prinsip dan praktek yang menggambarkan standar tinggi untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Siswa memahami pentingnya sebuah ketersediaan sumber yang memadai dalam masyarakat dan menghargai prinsip kebebasan intelektual dan hak orang yang memproduksi produk intelektual, serta menerapkan prinsip ini kedalam berbagai bentuk dan format informasi.
3. Siswa yang bertanggung jawab secara sosial dalam hal informasi mampu bekerja dengan baik baik dan logis dalam berbagai teknologi yang berhubungan dengan komunitas belajar, untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Siswa mencari dan berbagi informasi maupun ide dalam berbagai sumber, perspektif

dan mendapatkan *insight* dan kontribusi kebudayaan dan disiplin pendidikan. Serta bekerjasama dengan individu lain untuk mengidentifikasi masalah informasi, mendapatkan solusi dan mengomunikasikan solusi secara akurat dan efektif.

### 1.6.2 Definisi Operasional

#### ➤ Kemampuan Literasi Informasi

Untuk mengukur indikator kemampuan literasi informasi siswa dapat dilihat dari:

- Kemampuan mengakses informasi secara efisien dan secara efektif.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu mengenali kebutuhan informasi.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu mengenali bahwa informasi yang akurat dan komprehensif merupakan dasar dari pengambilan keputusan yang baik.
- Kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dan keseluruhan.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menentukan akurasi, relevansi, dan komprehensif.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menentukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.
- Kemampuan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menerapkan informasi dalam pemikiran kritis.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menciptakan ide dan menyampaikan informasi dalam format yang sesuai.

#### ➤ Standar Belajar Mandiri

- Kemampuan menguasai dan mencari informasi terkait dengan ketertarikan personal.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu mencari informasi dalam berbagai dimensi (keterlibatan dalam komunitas, kesehatan, rekreasional, dan lain sebagainya).
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk informasi serta solusi terkait dengan ketertarikan pribadi.
- Kemampuan mengolah informasi dan menghargai literature informasi lain.
  - Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu memahami arti informasi yang direpresantasikan secara kreatif dalam berbagai format.

- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu mengembangkan produk lain yang kreatif dalam berbagai format.
- Kemampuan mengolah informasi dan berjuang dalam mencari informasi dan membangun pengetahuan baru.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu meneliti kualitas dari proses dan produk pencarian informasi pribadi.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu mengembangkan strategi revisi, dan update informasi yang ada.

➤ **Standar Tanggung Jawab Sosial**

- Kemampuan bekerja secara baik dan logis ke dalam berbagai teknologi dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu bekerja sama dengan siswa/orang lain melalui teknologi.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu untuk mengidentifikasi masalah informasi dan mencari solusi melalui teknologi.
- Kemampuan memberikan kontribusi dan mempraktekkan tingkah laku etis mengenai informasi dan teknologi informasi.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menghargai prinsip kebebasan intelektual.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menghargai hak produk intelektual.
- Kemampuan memberikan kontribusi positif dan berpartisipasi secara efektif untuk membangun informasi.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu berbagi pengetahuan dan informasi dengan siswa/orang lain.
- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mampu menghargai ide, latar belakang siswa/orang lain, dan mengakui kontribusi siswa/orang lain.

## **1.7 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012), yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah



ditetapkan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendapat gambaran dan keterangan-keterangan mengenai tingkat kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Mojokerto yang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah, dan memiliki berbagai prestasi akademik maupun non-akademik. Salah satunya prestasi terpilihnya seorang siswi yang menjadi Duta Baca Motivator kota Mojokerto pada tahun 2019. Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto juga mendapat tugas membuat makalah dan dalam memenuhi kebutuhannya termasuk untuk mengerjakan tugas makalah para siswa SMA Negeri 2 Mojokerto menggunakan perpustakaan dan internet. Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 2 Mojokerto.

### **1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1.7.3.1 Populasi**

Syahrum dan Salim (2012), dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kuantitatif, mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan objek yang hendak diteliti. Anggota populasi atau biasa disebut dengan unit analisis, dapat berupa benda hidup maupun benda mati, seperti orang-orang, institusi-institusi, atau benda-benda dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur dan diamati. Syahrum dan Salim, menyatakan bahwa populasi dalam setiap penelitian sudah tercermin pada judul. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA Negeri 2 Mojokerto yang berjumlah 1095 siswa, yang terdiri dari rombongan belajar kelas X dengan total 407 siswa yang terdiri dari 12 kelas, rombongan belajar kelas XI dengan total 331 siswa yang terdiri dari 10 kelas, dan rombongan belajar kelas XII dengan total 335 siswa yang terdiri dari 10 kelas.

### 1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Syahrudin dan Salim (2012), sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel harus mewakili populasi secara menyeluruh, sebab bila sampel yang diteliti hanya mewakili sebagian dari populasi maka akan banyak timbul kesalahan (*sampling error*). Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan sifat-sifat serta penyebaran populasi penelitian, agar diperoleh sampel yang representatif. Sampel dapat diambil antara 10-25% atau lebih tergantung dari kemampuan meliputi waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2002).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu suatu teknik penarikan sampel yang mendasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah rumus Taro Yamene (Hamidi, 2010), yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi

$d^2$  = Nilai presisi yang akan diterapkan yaitu sebesar 0,1 (10%)

$$n = \frac{1095}{1095(0,1)^2 + 1} = \frac{1095}{11.95} = 91.63$$

Maka jumlah sampel yang akan menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 91.63 yang dibulatkan menjadi 100 siswa. Setelah besaran sampel diketahui sebanyak 100 siswa, peneliti akan menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelas dikarenakan sampel yang dipilih yaitu responden yang tersebar di setiap kelas yang berbeda dan berada dalam satu sekolah yakni di SMA Negeri 2 Mojokerto rombongan belajar kelas X, rombongan belajar kelas XI, dan rombongan belajar kelas XII. Selanjutnya penentuan jumlah sampel pada setiap rombongan belajar dilakukan

berdasarkan jumlah kelas disetiap kelas, yakni rombongan belajar kelas X sebanyak 40 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 12, rombongan belajar kelas XI sebanyak 30 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 10 kelas, dan rombongan belajar kelas XII sebanyak 30 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 10 kelas. Berikut ini adalah uraian perhitungan mengenai jumlah responden pada masing-masing rombongan belajar:

- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto sebanyak 1094 siswa, kemudian dilakukan penghitungan jumlah siswa pada rombongan belajar kelas X sebanyak 406, sehingga responden yang akan berpartisipasi sebanyak 40 siswa, dengan penghitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{406}{1094} \times 100 = 37,11 \text{ dibulatkan menjadi } 40 \text{ siswa}$$

- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto sebanyak 1094 siswa, kemudian dilakukan perhitungan jumlah siswa pada rombongan belajar kelas XI sebanyak 331 siswa, sehingga responden yang akan berpartisipasi sebanyak 30 siswa, dengan penghitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{331}{1094} \times 100 = 30,25 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \text{ siswa}$$

- Siswa SMA Negeri 2 Mojokerto sebanyak 1094 siswa, kemudian dilakukan perhitungan jumlah siswa pada rombongan belajar kelas XII sebanyak 357 siswa, sehingga responden yang akan berpartisipasi sebanyak 30 siswa dengan penghitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{357}{1094} \times 100 = 32,63 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \text{ siswa}$$

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena populasi yang diteliti bersifat homogen. Menurut Sugiyono (2012), metode *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Prosedur pelaksanaan metode *simple random sampling* dengan cara membuat nomor undian sebanyak 35 sesuai dengan jumlah maksimal siswa di setiap kelas. Setiap kelas diambil sebanyak 3 nomor undian yang sudah dibuat sebelumnya, yakni undian yang keluar pertama adalah angka 2, undian yang keluar kedua adalah angka 8, dan undian yang keluar ketiga adalah angka 26. Kemudian disesuaikan dengan nomor absen siswa dimasing-masing kelas, yang mana siswa SMA Negeri 2 Mojokerto yang memiliki nomor absen 2, 8, dan 26 akan dipilih

menjadi responden dalam penelitian ini. Namun pada rombongan belajar kelas X ada 4 kelas yang jumlah respondennya sebanyak 4 siswa, sehingga harus mengambil nomor undian lagi yang mana nomor undian sebelumnya yang keluar adalah angka 2, 8, dan 26. Setelah undian terakhir diambil yakni yang keluar adalah angka 15. Sehingga responden pada rombongan belajar kelas X di 4 kelas yakni siswa yang memiliki nomor absen 2, 8, 26, dan 15.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui seperangkat pertanyaan dalam kuesioner yang telah dijawab oleh responden. Kuesioner tersebut disebar kepada siswa SMA Negeri 2 Mojokerto. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dirangkai sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta bersifat terbuka dan tertutup.

##### **2. Data Sekunder**

Untuk membantu kelengkapan data dalam penelitian ini digunakan juga teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara verbal kepada kepala perpustakaan, guru, dan siswa SMA Negeri 2 Mojokerto mengenai literasi informasi dan peran serta perpustakaan dalam menunjang kebutuhan informasi siswa. Informasi yang diperoleh melalui studi literatur didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, hasil penelitian, sumber referens, dan lain sebagainya. Baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Data sekunder diperlukan untuk mendapatkan fakta dan menggali data tambahan sebagai pendukung data primer.

#### **1.7.5 Metode Pengukuran Variabel**

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai instrumen pengukuran variabel untuk direspon oleh individu. Setiap pilihan jawaban memiliki nilai numerik, dan skor total yang diperoleh dari keseluruhan jawaban menjadi indikator atas sikap atau kepercayaan responden pada pertanyaan yang diajukan. Skala Likert menyediakan nilai untuk setiap alternatif jawaban yang dibagi menjadi lima kategori, seperti yang tertera pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.1 Pedoman Skor Jawaban**

<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Tidak menjawab/ ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Untuk menentukan kategori sebuah jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, dan rendah, terlebih dahulu menentukan kelas intervalnya. Berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan interval kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

i = Interval kelas

R = Range (nilai tertinggi – nilai terendah)

k = Jumlah kelas

Rumus dalam menentukan interval kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dari hasil tersebut, maka didapatkan kategori pembobotan dari setiap jawaban responden, pada tiap variabel dengan rincian:

**Tabel 1.2 Pedoman Bobot Nilai**

<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tinggi	4,21-5,00
Tinggi	3,41-4,20
Cukup Tinggi	2,61-3,40
Rendah	1,81-2,60

Sangat rendah	1,00-1,80
---------------	-----------

Nantinya jawaban responden yang diperoleh diolah terlebih dahulu menggunakan piranti lunak SPSS 25, untuk kemudian menghasilkan nilai *mean* (rata-rata). Nilai *mean* yang didapat, dari skala antara 1,00-5,00, digolongkan dengan berpedoman pada kategori bobot nilai seperti pada Tabel 1.2.

## 1.7.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1.7.6.1 Teknik Pengolahan Data

#### 1. *Editing*

*Editing* adalah kegiatan pengoreksian atau pengecekan data yang sudah dikumpulkan yang bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan serta kesesuaian pada kriteria data yang diperlukan (Kuntjojo, 2009). Selain untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang bisa terjadi saat menggali atau mengumpulkan data dilapangan, juga agar tidak terjadi masalah pada saat analisis data

#### 2. *Coding*

*Coding* merupakan suatu kegiatan kuantifikasi data, yaitu mengubah data dalam bentuk kualitatif menjadi data dalam bentuk kuantitatif. Pemberian kode dilakukan pada semua pilihan jawaban sebelum diolah menggunakan perangkat SPSS 25 (Kuntjojo, 2009).

#### 3. Tabulasi Data

Tabulasi data adalah kegiatan mentransfer data ke dalam tabel-tabel yang telah disediakan, baik tabel untuk data mentah maupun tabel kerja untuk menghitung data tertentu secara statistik (Kuntjojo, 2009). Proses tabulasi dilakukan dengan menggunakan perangkat SPSS 25, dan merupakan tahap akhir dari kegiatan pengolahan data.

### 1.7.6.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian yang ada dilapangan. Sehingga analisa yang digunakan lebih bertumpu pada skor responden. Data yang terkumpul akan dilakukan pengodean, tabulasi, untuk kemudian

digeneralisasikan. Perhitungan analisa data menggunakan alat bantu SPSS 25. Tahap selanjutnya yakni, hasil dari generalisasi diuraikan secara deskriptif. Lalu dilakukan analisis untuk mengetahui kemampuan literasi informasi dikalangan siswa SMA Negeri 2 Mojokerto.

### **1.7.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yang mana peneliti tidak bisa memasukkan indikator dari *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*, sehingga indikator yang turun pada kuesioner sebanyak 2 indikator dari setiap standar yang dimiliki *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*. Karena 2 indikator tersebut sudah cukup untuk memberikan gambaran terkait kemampuan literasi informasi yang dimiliki siswa SMA Negeri 2 Mojokerto dalam mengerjakan tugas membuat makalah, dan keterbatasan waktu untuk pengumpulan data.